

Pengaruh *Self Regulation Language* pada Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV SDN  
207/IV

Dhea Annisa Oktarizka, Yunus Abidin

Universitas Pendidikan Indonesia  
dheaao@upi.edu, yunusabidin@upi.edu

Diterima : 12 Mei 2023  
Direvisi : 15 Mei 2023  
Diterbitkan : 30 November 2023

**ABSTRAK:** Dasar yang harus dikuasai pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu penguasaan kebahasaan yang terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan siswa dalam menyimak termasuk dalam kemampuan dasar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah terutama dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *self regulation language* terhadap kemampuan menyimak siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *partial least square structural equation modeling (PLS-SEM)*. Populasi dalam penelitian ini 100 siswa kelas IV SD begitu juga dengan sampel penelitian ini 100 siswa kelas IV SD. Hasil dari penelitian ini adalah pengaruh dari self regulation terhadap kemampuan menyimak siswa kelas IV SD.

**Kata Kunci:** Kemampuan Menyimak, Sekolah Dasar, Self regulation language.

**Abstract:** The basis that must be mastered in Indonesian language learning content is linguistic mastery which consists of listening, speaking, reading, and writing skills. Students' ability to listen is included in the basic skills in learning activities at school, especially in Indonesian language content. This study aims to determine the effect of self-regulation language on students' listening skills in elementary schools. This study uses a quantitative approach using the partial least square structural equation modeling (PLS-SEM) technique. The population in this study was 100 students of grade IV SD as well as the sample for this study 100 students of grade IV SD. The result of this research is the effect of self-regulation on the listening ability of fourth grade elementary school students..

**Key words:** Listening Ability, Elementary School, Self regulation language

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis (Nurkholis, 2013).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang didasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap kemajuan zaman. Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Munirah, 2015)

Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah, mata pelajaran ini penting karena merupakan alat untuk mempelajari pelajaran lainnya. Karena itu kemampuan menguasai pelajaran ini sangat berpengaruh pada penguasaan pengetahuan dan pelajaran lainnya. Semakin tinggi penguasaan pelajaran bahasa Indonesia, diharapkan akan semakin tinggi penguasaan pelajaran lainnya, oleh karena itu siswa Sekolah Dasar agar dapat menguasai pelajaran ini. Pelajaran bahasa Indonesia dikemas dalam empat aspek atau disebut standar kompetensi yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan yang satu dengan yang lainnya saling mendukung, saling mempengaruhi dan saling berhubungan. Standar kompetensi menyimak misalnya, sangat dipengaruhi oleh keterampilan berbicara, membaca dan menulis.

Dasar yang harus dikuasai pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu penguasaan kebahasaan yang terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak adalah keterampilan berbahasa yang termasuk penting dan juga harus dibimbing paling utama sebelum menuju keterampilan berbahasa lainnya (Widyaningrum, 2016); (Kamilah & Ruqoyyah, 2022)

Salah satu dari keempat kemampuan berbahasa yang di Sekolah Dasar yaitu kemampuan menyimak. Menurut (Saddhono, 2012) kemampuan menyimak proses paling awal dimana seseorang bisa mengucapkan bahasa, secara berturut-turut prosesnya diawali dengan menyimak, berbicara, membaca, dan diakhiri menulis. Selaras Mudiono (2009); Anderson dalam Tarigan (2008) menyatakan menyimak rangkaian aktivitas mendengar, mengenali, dan memaknai suara bahasa lalu mengevaluasi dan memberikan umpan balik pesan yang terkandung lewat bahasa tersebut. Menurut (Rosdawita, 2013) menyimak ialah

rangkaian yang mencakup aktivitas mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, menilai, dan menanggapi makna yang dimaksud dan menurut (Ariani, Dawud, & Basuki, 2019) menyimak melibatkan aktivitas mental.

Melalui proses menyimak, seseorang dapat menguasai percakapan fonem, kosakata, dan kalimat. Pemahaman terhadap fonem, kata, dan kalimat sangat membantu seseorang dalam berbicara, membaca, ataupun menulis. Petunjuk-petunjuk dalam belajar berbicara, membaca, maupun menulis selalu disampaikan melalui bahasa lisan. Menurut (Arifudin, 2022) bahwa keterampilan menyimak dapat menunjang keterampilan berbicara, membaca, maupun menulis. Menyimak merupakan proses aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa harus berpikir aktif selama mereka melakukan kegiatan menyimak. Menyimak dilibatkan dalam berbagai aktivitas dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa keterampilan menyimak akan menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, karena keterampilan menyimak adalah keterampilan yang terpenting yang harus dimiliki seseorang sebelum memiliki keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Russel & Russel dalam (Ulfah, 2020) menyatakan bahwa menyimak mempunyai makna mendengarkan dengan penuh pemahaman, perhatian, serta apresiasi. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Anderson dalam (Irwansyah, 2021) bahwa menyimak sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasi lambang-lambang lisan. Gulec dan Durmus sebagaimana dikutip (Syach, 2020) yang mengatakan bahwa pelatihan menyimak yang dimulai sejak usia dini merupakan proses pelatihan pembelajaran seseorang. Menyimak dapat menjadi salah satu cara untuk melatih anak menjadi seorang pembelajar dengan mendengarkan hal-hal yang ada disekitarnya. Seberapa baik anak menyimak memiliki dampak yang besar terhadap efektifitas kerjanya, dan terhadap kualitas hubungannya dengan orang lain. Menurut (Arifudin, 2021) menjelaskan keterampilan menyimak terdiri dari mendengar; memahami; mengingat; mengevaluasi dan merespon. Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh dari kemampuan menyimak peserta didik kelas IV SDN 207/Kota Jambi.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, Arikunto (2013:12) bahwa pendekatan dengan menggunakan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Jenis

metode penelitian ini adalah korelasional. Menurut Creswell (2013), penelitian kuantitatif korelasional adalah penelitian dengan menggunakan metode statistik yang mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih. Menurut Sudijono (1997:167), dalam ilmu statistik istilah “korelasi” diberi pengertian sebagai hubungan dan tingkat hubungan antar dua variable atau lebih. Adanya hubungan dan tingkat variable ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan ini juga dihubungkan dengan variabel penelitian yang memfokuskan pada masalah-masalah terkini dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 100 peserta didik SD kelas IV SDN 207/IV Kota Jambi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yang dengan kata lain populasi penelitian digunakan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian sampel pada penelitian ini adalah 100 peserta didik SD kelas IV SDN 207/IV Kota Jambi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk meyakini bahwa sebaran data yang dihasilkan setiap butir instrumen berdistribusi normal. Nilai Excess Kurtosis dan Skewness digunakan sebagai panduan untuk menilai data berdistribusi normal atau tidak. Data dianggap normal jika Nilai Excess Kurtosis dan Skewness tidak melebihi 2.2 (Morichid, 2019). Hasil pengukuran normalitas data disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil pengukuran uji normalitas data

Name	No.	Type	Missings	Mean	Median	Scale min	Scale max	Observed	Observed	Standar	Excess	Skewnes	Cramér-
											kur	s vo	
LS1		0 MET	0	4.253	4.000	3.000	5.000	3.000	5.000	0,373611	-0.317	0,076389	0.000
LS2		1 MET	0	4.232	4.000	2.000	5.000	2.000	5.000	0,428472	2.037	-0.721	0.000
LS3		2 MET	0	4.081	4.000	2.000	5.000	2.000	5.000	0,546528	0,64722	-0.902	0.000
LS4		3 MET	0	4.162	4.000	2.000	5.000	2.000	5.000	0,529167	0,5375	-0.842	0.000
LS5		4 MET	0	4.051	4.000	2.000	5.000	2.000	5.000	0,54375	0,08194	-0.602	0.000
LA1		5 MET	0	4.384	4.000	3.000	5.000	3.000	5.000	0,390972	-0.785	-0.216	0.000
LA2		6 MET	0	4.465	4.000	3.000	5.000	3.000	5.000	0,360417	-1.501	-0.077	0.000
LA3		7 MET	0	3.980	4.000	2.000	5.000	2.000	5.000	0,5125	0,33680	-0.579	0.000
LA4		8 MET	0	4.404	4.000	3.000	5.000	3.000	5.000	0,38125	-0.930	-0.167	0.000
LA5		9 MET	0	4.131	4.000	2.000	5.000	2.000	5.000	0,51875	1.912	-1.106	0.000
SCLL1		10 0 1	0	4.586	5.000	4.000	5.000	4.000	5.000	0,342361	-1.914	-0.354	0.000
SCLL2		11 MET	0	3.949	4.000	2.000	5.000	2.000	5.000	0,595139	-0.168	-0.586	0.000
SCLL3		12 MET	0	3.020	3.000	2.000	5.000	2.000	5.000	1.101	-1.140	0,388194	0.000
SCLL4		13 MET	0	2.768	2.000	2.000	5.000	2.000	5.000	1.196	-0.465	1.144	0.000
SCLL5		14 MET	0	3.051	3.000	2.000	5.000	2.000	5.000	1.131	-1.285	0,343056	0.000

MLL1	15 MET	0	4.485	5.000	3.000	5.000	3.000	5.0000,386806	-0.814	-0.473	0.000
MLL2	16 MET	0	3.919	4.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,509722	1.442	-0.960	0.000
MLL3	17 MET	0	4.081	4.000	2.000	5.000	2.000	5.000 0,4375	1.403	-0.556	0.000
MLL4	18 MET	0	4.424	4.000	2.000	5.000	2.000	5.000 0,43125	1.034	-0.863	0.000
MLL5	19 MET	0	4.343	4.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,464583	1.428	-0.948	0.000
L APTITUD	20 MET	0	4.101	4.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,468056	-0.048	-0.326	0.000
L APTITUD	21 MET	0	4.232	4.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,416667	0,675	-0.431	0.000
L APTITUD	22 MET	0	4.202	4.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,452083	1.303	-0.678	0.000
L APTITUD	23 MET	0	3.808	4.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,528472	-0.039	-0.355	0.000
L APTITUD	24 0 1	0	4.485	4.000	4.000	5.000	4.000	5.0000,347222	-2.038	0.062	0.000
SRL1	25 MET	0	4.192	4.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,459722	1.097	-0.661	0.000
SRL2	26 MET	0	4.424	4.000	3.000	5.000	3.000	5.0000,370833	-1.155	-0.096	0.000
SRL3	27 MET	0	4.051	4.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,422917	0,51805	-0.298	0.000
SRL4	28 MET	0	4.000	4.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,503472	0,20625	-0.485	0.000
SRL5	29 MET	0	4.384	4.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,403472	1.278	-0.632	0.000
SELL1	30 MET	0	4.182	4.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,445139	0,27986	-0.420	0.000
SELL2	31 MET	0	2.838	3.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,659722	-0.603	0,529167	0.000
SELL3	32 MET	0	4.394	4.000	3.000	5.000	3.000	5.0000,379861	-0.924	-0.130	0.000
SELL4	33 MET	0	4.121	4.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,455556	1.039	-0.570	0.000
SELL5	34 MET	0	4.212	4.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,422222	0,6	-0.421	0.000
L STYLE1	35 MET	0	3.818	4.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,595139	0.090	-0.712	0.000
L STYLE2	36 MET	0	3.939	4.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,511111	1.143	-0.829	0.000
L STYLE3	37 MET	0	3.646	4.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,611111	-0.418	-0.502	0.000
L STYLE4	38 MET	0	3.808	4.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,555556	0,12222	-0.598	0.000
L STYLE5	39 MET	0	4.242	4.000	2.000	5.000	2.000	5.0000,532639	1.565	-1.132	0.000

Berdasarkan tabel 1 di atas, nilai excess kurtosis dan skewness terentang dari -2.038 hingga 2.037. Nilai ini masih di bawah 2.2 sehingga dapat dikatakan semua data berdistribusi normal. Setelah data diketahui berdistribusi normal, analisis tahap selanjutnya yakni analisis pengukuran model dapat dilaksanakan.

### *Measurement Model*

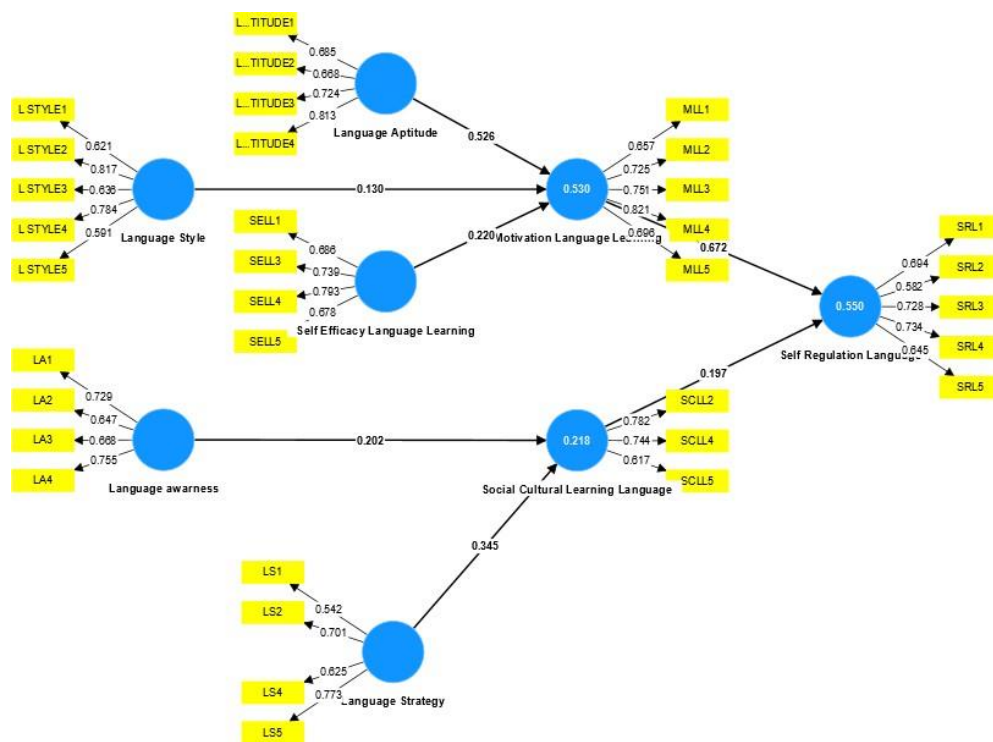
Pengukuran model dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan tersebut yakni pengukuran outer loadings, *construct reliability and validity*, *discriminant validity*. Hasil Pengukuran tersebut diuraikan satu per satu sebagai berikut.

### *Outer Loadings*

Outer Loadings dilakukan untuk mengetahui nilai validitas butir. Hal ini berarti seluruh butir diharapkan memiliki nilai validitas yang signifikan. Butir yang memiliki nilai validitas tersebut dianggap sebagai butir yang mampu menggambarkan variabel yang diukur (Hair et al., 2017). Hasil pengukuran outer loadings dapat dinyatakan dalam tabel 2 dan gambar 1 sebagai berikut.

Tabel 2 Nilai outer loadings butir instrumen

	Language Aptitude	Language Strategy	Language Style	Language awariness	Motivation Language Learning	Self Efficacy Language Learning	Self Regulation Language	Social Cultural Learning Language
L APITUDE1	0.665							
L APITUDE2	0.668							
L APITUDE3	0.724							
L APITUDE4	0.813							
L STYLE1			0.621					
L STYLE2			0.817					
L STYLE3			0.638					
L STYLE4			0.784					
L STYLE5			0.591					
LA1				0.729				
LA2				0.647				
LA3				0.668				
LA4				0.755				
LS1		0.542						
LS2		0.701						
LS4		0.625						
LS5		0.773						
MLL1					0.657			
MLL2					0.725			
MLL3					0.751			
MLL4					0.821			
MLL5					0.698			
SCLL2								0.782
SCLL4								0.744
SCLL5								0.817
SELL1						0.688		
SELL3						0.739		
SELL4						0.793		
SELL5						0.678		
SRL1							0.664	
SRL2							0.582	
SRL3							0.728	
SRL4							0.734	
SRL5							0.645	



Gambar 1 Hasil pengukuran outer loadings

Berdasarkan table 3 dan figure 1 di atas, dapat dilihat bahwa semua item atau indicator nilai outer loadingnya sudah  $> 0,5$  dan bahkan  $> 0,7$  (Kline, 2016). Batasan nilai Outer Loading  $> 0,5$  masih dapat diterima asalkan validitas dan reliabilitas konstruk memenuhi syarat serta model masih baru dikembangkan. Berdasarkan validitas outer loading dinyatakan semua item atau indicator telah valid secara valliditas butir.

### *Construct Reliability and Validity*

Langkah selanjutnya adalah analisis terhadap Construct Reliability. Construct Reliability adalah mengukur reliabilitas konstruk variabel laten. Nilainya yang dianggap reliabel harus diatas 0.70 (Hair et al., 2017). Construct reliability sama dengan cronbach alfa. Berikut adalah hasil analisis tersebut.

*Tabel 3 Hasil pengukuran construct reliability and validity*

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Language Aptitude	0.700	0.711	0.815	0.525
Language Strategy	0.599	0.619	0.758	0.443
Language Style	0.742	0.713	0.822	0.485
Language awarness	0.658	0.665	0.794	0.492
Motivation Language Learning	0.783	0.793	0.852	0.536
Self Efficacy Language Learning	0.703	0.716	0.816	0.526
Self Regulation Language	0.707	0.712	0.810	0.461
Social Cultural Learning Language	0.541	0.558	0.759	0.515

Internal Consistency Reliability mengukur seberapa mampu dari indikator dapat mengukur konstruk latennya (Kwong & Wong, 2013). Alat yang digunakan untuk menilai hal tersebut adalah composite reliability dan Cronbach's alpha. Nilai composite reliability 0,6 – 0,7 dianggap memiliki reliabilitas yang baik, dan nilai Cronbach's alpha yang diharapkan adalah di atas 0,7. Berdasarkan table 4 di atas, terlihat bahwa 6 konstruk memiliki nilai nilai cronbach's Alpha  $> 0,6$  dan dan ada 2 konstruk yang memiliki nilai  $< 0,6$ , maka dapat dikatakan bahwa 6 konstruk tersebut telah reliable. Misalnya cronbach's Alpha dari variable self regulation language sebesar 0.707  $> 0,6$  maka self regulation language reliabel. Begitu pula dengan 5 variabel lainnya yang nilainya  $> 0,6$  sehingga semuanya reliabel.

Uji unidimensionalitas adalah untuk memastikan bahwa sudah tidak ada masalah dalam pengukuran (Kline, 2016). Uji unidimensionalitas dilakukan dengan menggunakan indikator composite reliability dan alfa cronbach. Untuk kedua indikator ini cut-value adalah 0,7. Maka berdasarkan tabel di atas, semua konstruk telah memenuhi syarat unidimensionalitas sebab nilai composite reliability  $> 0,7$ . Misalnya Composite reliability dari variable latent X2 sebesar 0,890  $> 0,7$  maka X2 reliabel. Begitu pula dengan variabel lainnya dimana nilainya  $> 0,7$  sehingga semuanya reliabel.

Validitas konvergen dapat ditentukan berdasarkan dari prinsip bahwa pengukur-

pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Chin W, 1998). Validitas konvergen sebuah konstruk dengan indikator reflektif dievaluasi dengan Average Variance Extracted (AVE). Nilai AVE seharusnya sama dengan 0,5 atau lebih. Nilai AVE 0,5 atau lebih berarti konstruk dapat menjelaskan 50% atau lebih varians itemnya (Kwong & Wong, 2013).

Berdasarkan nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk mengetahui tercapainya syarat validitas konvergen, maka semua konstruk telah tercapai syarat validitas konvergen sebab nilai AVE semuanya >0,50. Misalnya AVE dari variable latent language aptitude sebesar 0,525 > 0,5 maka attitude valid secara konvergen. Dan 4 variabel di bawah 0,5.

*Discriminant Validity*

Validitas diskriminan bertujuan untuk menentukan apakah suatu indikator reflektif benar merupakan pengukur yang baik bagi konstruknya berdasarkan prinsip bahwa setiap indikator harus berkorelasi tinggi terhadap konstruknya saja. Pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi (Hair et al., 2017). Dalam aplikasi SmartPLS, uji validitas diskriminan menggunakan nilai cross loadings dan Fornell-Larcker Criterion, dan Heterotrait-Monotrait (HTMT) (Henseler et al., 2009). Discriminant validity bertujuan untuk menguji sampai seberapa jauh konstruk laten benar benar berbeda dengan konstruk lainnya. Nilai discriminant validity yang tinggi memberikan indikasi bahwa suatu konstruk adalah unik dan mampu menjelaskan fenomena yang diukur.

*Fornell-Larcker Criterion*

Suatu konstruk dikatakan valid yakni dengan membandingkan nilai akar dari AVE (Fornell-Larcker Criterion) dengan nilai korelasi antar variabel latent. Nilai akar AVE harus lebih besar dr korelasi antar variable laten (Fornell & Larcker, 1981). Pada tabel 5 berikut hasil dinyakan pengukuran *Fornell-Larcker Criterion*.

*Tabel 4 Hasil Pengukuran Fornell-Larcker Criterion*

	Language Aptitude	Language Strategy	Language Style	Language awareness	Motivation Language Learning	Self Efficacy Language Learning	Self Regulation Language	Social Cultural Learning Language
Language Aptitude	0.725							
Language Strategy	0.418	0.666						
Language Style	0.186	0.136	0.666					
Language awareness	0.513	0.417	0.258	0.701				
Motivation Language Learning	0.688	0.293	0.292	0.587	0.732			
Self Efficacy Language Learning	0.625	0.377	0.293	0.575	0.587	0.725		
Self Regulation Language	0.697	0.330	0.230	0.490	0.716	0.646	0.679	
Social Cultural Learning Language	0.323	0.430	0.249	0.346	0.224	0.419	0.348	0.718

*Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*

Beberapa ahli berpendapat bahwa cross loading dan Fornell-Larcker Criterion kurang



sensitif dalam menilai validitas diskriminan. HTMT merupakan metode alternatif yang direkomendasikan untuk menilai validitas diskriminan. Metode ini menggunakan multitrait-multimethod matrix sebagai dasar pengukuran. Nilai HTMT harus kurang dari 0,9 untuk memastikan validitas diskriminan antara dua konstruk reflektif (Henseler et al., 2009). Berikut adalah hasil analisis HTMT pada Tutorial Partial Least Square PLS SEM ini:

*Tabel 5 Hasil Pengukuran Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*

	Language Aptitude	Language Strategy	Language Style	Language awarness	Motivation Language Learning	Self Efficacy Language Learning	Self Regulation Language	Social Cultural Learning Language
Language Aptitude								
Language Strategy	0.597							
Language Style	0.260	0.345						
Language awarness	0.736	0.659	0.345					
Motivation Language Learning	0.902	0.439	0.349	0.813				
Self Efficacy Language Learning	0.892	0.574	0.421	0.806	0.762			
Self Regulation Language	0.971	0.508	0.307	0.699	0.929	0.906		
Social Cultural Learning Language	0.551	0.695	0.534	0.549	0.343	0.699	0.580	

### *Hypothesis Test*

Dalam analisis PLS SEM, nilai direct effects ini istilahnya disebut juga path coefficient. Selanjutnya dilakukan pengukuran path coefficients antar konstruk untuk melihat signifikansi dan kekuatan hubungan tersebut dan juga untuk menguji hipotesis. Nilai path coefficients berkisar antara -1 hingga +1. Nilai path coefficients semakin mendekati nilai +1, hubungan kedua konstruk semakin kuat. Hubungan yang makin mendekati -1 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut bersifat negatif (Leguina, 2015). Berikut hasil analisis direct effects PLS SEM dalam penelitian ini:

*Tabel 6 Hasil Pengukuran Analisis Jalur*

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
Language Aptitude -> Motivation Language Learning	0.526	0.531	0.080	6.558	0.000
Language Strategy -> Social Cultural Learning Language	0.345	0.364	0.096	3.596	0.000
Language Style -> Motivation Language Learning	0.130	0.155	0.078	1.655	0.098
Language awarness -> Social Cultural Learning Language	0.202	0.227	0.098	2.057	0.040
Motivation Language Learning -> Self Regulation Language	0.672	0.680	0.046	14.589	0.000
Self Efficacy Language Learning -> Motivation Language Learning	0.220	0.215	0.106	2.075	0.039
Social Cultural Learning Language -> Self Regulation Language	0.197	0.195	0.077	2.558	0.011

Berdasarkan hasil analisis direct innel model pada tabel diatas dapat disimpulkan:

1. Terdapat pengaruh language aptitude terhadap motivation language learning pada kemampuan menyimak siswa
2. Terdapat pengaruh language strategy terhadap social cultural learning language pada kemampuan menyimak siswa
3. Terdapat pengaruh language style terhadap motivation language learning pada kemampuan menyimak siswa
4. Terdapat pengaruh language awarness terhadap social cultural learning language pada kemampuan menyimak siswa
5. Terdapat pengaruh motivation language learning terhadap self regulation language pada kemampuan menyimak siswa

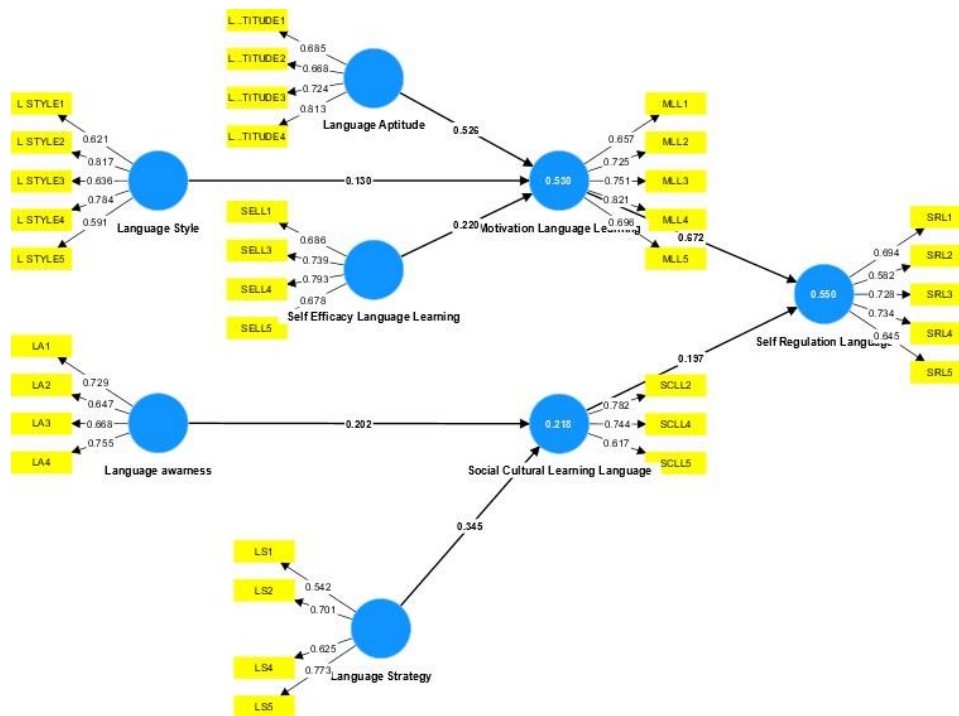
6. Terdapat pengaruh self efficacy language learning terhadap motivation language learning pada kemampuan menyimak siswa
7. Terdapat pengaruh social cultural learning language terhadap self regulation language pada kemampuan menyimak siswa

*Coefficient of Determination (R<sup>2</sup>)*

Koefisien determinasi (R Square) merupakan cara untuk menilai seberapa besar konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen. Nilai koefisien determinasi (R Square) diharapkan antara 0 dan 1. Nilai R Square sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 menunjukkan bahwa model kuat, moderat, dan lemah (Ringle et al., 2020). Chin memberikan kriteria nilai R Square sebesar 0,67, 0,33 dan 0,19 sebagai kuat, moderat, dan lemah (Chin W, 1998).

Adjusted R Square adalah nilai R Square yang telah dikoreksi berdasarkan nilai standar error. Nilai Adjusted R Square memberikan gambaran yang lebih kuat dibandingkan R Square dalam menilai kemampuan sebuah konstruk exogen dalam menjelaskan konstruk endogen (Chin W, 1998). Berikut hasil analisis koefisien determinasi seperti pada tabel 7 dan gambar 2 berikut.

	R-square	R-square adjusted
Motivation Language Learning	0.530	0.515
Self Regulation Language	0.550	0.540
Social Cultural Learning Language	0.218	0.202



Gambar 2 Hasil koefisien determinasi

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi diatas, dapat disimpulkan bahwa Nilai R Square pengaruh secara bersama-sama atau simultan social cultural learning language dan motivation language learning terhadap self regulation language atas kemampuan menyimak siswa adalah sebesar 0,550 dengan nilai adjusted r square 0,540. Dapat dijelaskan bahwa semua konstruk exogen secara serentak mempengaruhi self regulation language atas kemampuan menyimak siswa sebesar 0,550 atau 55%. Oleh karena Adjusted R Square lebih dari 33% maka pengaruh semua konstruk eksogen terhadap kemampuan menyimak termasuk moderat. Nilai R Square pengaruh secara bersama-sama atau simultan language aptitude, language style dan self efficacy language learning terhadap motivation language learning adalah sebesar 0,530 dengan nilai adjusted r square 0,515. Dapat dijelaskan bahwa semua konstruk exogen secara serentak mempengaruhi kenyamanan pada saat supervisi sebesar 0,530 atau 53%. Oleh karena Adjusted R Square lebih dari 33% namun kurang dari 67% maka pengaruh semua konstruk eksogen terhadap motivation language termasuk sedang.

Nilai R Square pengaruh secara bersama-sama atau simultan language awarness dan language strategy terhadap social cultural learning language adalah sebesar 0,218 dengan nilai adjusted r square 0,202. Dapat dijelaskan bahwa semua konstruk exogen secara serentak mempengaruhi norm believe pada saat supervisi sebesar 0,218 atau 21,8%. Oleh karena Adjusted R Square kurang dari 33% maka pengaruh semua konstruk eksogen terhadap social cultural termasuk kecil.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilatarbelakangi oleh kemampuan menyimak siswa yang ada di kelas IV. Menurut (Saddhono, 2012) kemampuan menyimak proses paling awal dimana seseorang bisa mengucapkan bahasa, secara berturut-turut prosesnya diawali dengan menyimak, berbicara, membaca, dan diakhiri menulis.

Beberapa variabel diukur melalui penelitian ini. dari hasil analisis yang dilakukan bahwa *self regulation language* dipengaruhi oleh *motivation language learning* dan dipengaruhi *social cultural learning language*. *Self regulation* yang guru miliki dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka secara efektif dan mandiri. Hal ini berdampak pada motivasi belajar siswa dalam belajar bahasa Inggris untuk mencapai tujuan pembelajaran Vattoy, K (2020). An Z, et al (2021) berpendapat *self regulation learning* yaitu kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan proses pembelajaran mereka sendiri, cenderung mencapai prestasi pembelajaran bahasa Inggris yang lebih baik.

Kemampuan siswa untuk mengatur diri dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, salah satu dari kemampuan berbahasa adalah menyimak. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan adanya pengaruh dari *self regulation* terhadap kemampuan menyimak siswa.

## **SARAN**

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam lagi mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak siswa dengan lebih banyak variabel dari banyak ahli.

## DAFTAR PUSTAKA

- An, Z., Wang, C., Li, S., Gan, Z., & Li, H. (2021). Technology-assisted self-regulated English language learning: Associations with English language self-efficacy, English enjoyment, and learning outcomes. *Frontiers in psychology, 11*, 558466
- Ariani, F., Dawud., & Basuki, I. A. (2019). Korelasi Kemampuan Bernalar dengan Kemampuan Menyimak Kritis Debat pada Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 4*(3), 230—234
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chin W, M. G. (1998). The Partial Least Squares Approach to Structural Formula Modeling. *Advances in Hospitality and Leisure, 8* (2) (January 1998), 5.
- Cresswell, J. W (2013). *Research Design pendekatan penelitian kualitatif, kuantitatif dan mixed*.1- 308
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error: Algebra and Statistics. *Journal of Marketing Research, 18*(3), 382. <https://doi.org/10.2307/3150980>
- Hair, J. F., Hult, G. T., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. In Sage (2nd ed.). SAGE Publications, Inc
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sinkovics, R. R. (2009). The use of partial least squares path modeling in international marketing. *Advances in International Marketing, 20*(May 2014), 277–319. [https://doi.org/10.1108/S1474-7979\(2009\)0000020014](https://doi.org/10.1108/S1474-7979(2009)0000020014)
- Kamilah, A., & Ruqoyyah, S. (2022). Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Menggunakan Contextual Teaching And Learning Berbantuan Kartu Kata. *Jurnal Profesi Pendidikan (JPP), 1*(1), 25–33. <https://doi.org/10.22460/jpp.v1i1.10495>
- Kline, R. B. (2016). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling (4th ed.)*. The Guilford Press
- Kwong, K., & Wong, K. (2013). 28/05 - Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Techniques Using SmartPLS. *Marketing Bulletin, 24*(1), 1–32. [http://marketing.bulletin.massey.ac.nz/v24/mb\\_v24\\_t1\\_wong.pdf%5Cnhttp://www.researchgate.net/profile/Ken\\_Wong10/publication/268449353\\_Partial\\_Least\\_Squares\\_Structural\\_Equation\\_Modeling\\_\(PLSSEM\)\\_Techniques\\_Using\\_SmartPLS/links/54773b1b0cf293e2da25e3f3.pdf](http://marketing.bulletin.massey.ac.nz/v24/mb_v24_t1_wong.pdf%5Cnhttp://www.researchgate.net/profile/Ken_Wong10/publication/268449353_Partial_Least_Squares_Structural_Equation_Modeling_(PLSSEM)_Techniques_Using_SmartPLS/links/54773b1b0cf293e2da25e3f3.pdf)
- Leguina, A. (2015). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). *International Journal of Research & Method in Education, 38*(2), 220–221. <https://doi.org/10.1080/1743727x.2015.1005806>
- Morchid, N. (2019). The Determinants of Use and Acceptance of Mobile Assisted Language Learning: The Case of EFL Students in Morocco. *Arab World English Journal, 5*, 76–97. <https://doi.org/10.24093/awej/call5.7>

- Munirah (2015). Sistem Pendidikan Di Indonesia: Antara Keinginan Dan Realita . Jurnal Auladuna, Vol. 2 No. 2 Desember 2015: 233-245
- Nurkholis (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi . Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013
- Rosdawita. (2013). Pembelajaran Menyimak Berbasis Pendekatan Kontekstual. Pembelajaran Menyimak Berbasis Pendekatan Kontekstual, 3(2), 2089–3973.
- Saddhono. (2012). Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi). Bandung: Karya Putra Darwati.
- Syach, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Dengan Metode Student Facilitator And Explaining Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Tahsinia, 1(2), 155–168.
- Tarigan, H. (2008). Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Vattøy, K. D. (2020). Teachers' beliefs about feedback practice as related to student self-regulation, self-efficacy, and language skills in teaching English as a foreign language. *Studies in Educational Evaluation*, 64, 100828.
- Widyaningrum, H. K. (2016). Penggunaan Media Audio Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng Anak Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 5(02), 200–209. <https://doi.org/10.25273/pe.v5i02.284>